

## Hubungan Asupan Zink, Kalsium Dan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Usia 13-15 Tahun Di Smp Nabil Husein Samarinda

<sup>1</sup> **Aulia Dwi Nur Anggraini**

Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Poltekkes Kaltim

<sup>2</sup> **Jamil Anshory**

Dosen Fakultas Famasi Universitas Mulawarman

<sup>3</sup> **Satriani**

Dosen Jurusan Gizi, Poltekkes Kaltim

<sup>1</sup> [aulia28raini@gmail.com](mailto:aulia28raini@gmail.com) \*; <sup>2</sup> [jamil\\_anshory@yahoo.com](mailto:jamil_anshory@yahoo.com) <sup>3</sup> [satrianirman@gmail.com](mailto:satrianirman@gmail.com)

### Abstrak

Pada usia 13–15 tahun merupakan masa remaja awal yang memiliki kebutuhan gizi jauh lebih besar, Pemberian asupan makanan yang rendah akan mengakibatkan seseorang memiliki masalah gizi yang disebabkan oleh karena kurangnya zat gizi mikro dan makro, yang sering kali disebabkan oleh makanan yang dikonsumsi. Kekurangan seng dan kalsium akan menghambat pertumbuhan tulang dan dapat membuat seseorang menjadi kekurangan asupan dalam tubuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan asupan zink, kalsium dan sosial ekonomi dengan prestasi belajar siswa usia 13-15 tahun di SMP Nabil Husein Samarinda. Metode yang digunakan adalah bersifat kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel 49 responden. Asupan zink dan kalsium didapatkan dengan wawancara *food recall 24 jam*. Sosial ekonomi diperoleh dari pengisian form kuisisioner sosial ekonomi. Analisis data digunakan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian ini dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan pemberian asupan zink (0.435), kalsium (0.647) dan sosial ekonomi keluarga (0.435) tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMP Nabil Husein Samarinda dengan  $p > 0.05$ .

**Kata Kunci:** Asupan zink, kalsium, Sosial Ekonomi, Prestasi belajar

### *Abstract*

*At a much greater age of 13-15, feeding a low diet can cause a person to have a nutritional problem because of a lack of microand macronutrients, which is often the result of ingested food. A lack of zinc and calcium deficiency retard the growth of the bone and can lead to a lack of intake in the body. The purpose of this study is to identify the relationship between zinc's intake, calcium and social economics with the performance of 13-15 in high school nabil husesein samarinda. The method used was quantitative in design sectional. Sample number 49. Zinc and calcium intake was obtained with 24-hour food recall interviews. Socio-economic derived from charging the socio-economic kuisisioner form. Data analysis was used using the chi-square test. This study by using the chi-square test results were obtained that no intercourse of zink's intake (0435), calcium (0647) and the family social economy (0435) did not affect the performance of student studies at the junior nabil huseini school (0.05)..*

**Keywords :** Zinc intake, calcium, socio-economic, learning achievement

## I. Pendahuluan

Remaja adalah penduduk yang berusia 13-18 tahun. Pada masa remaja sering terjadi lonjakan pertumbuhan yang sangat pesat secara fisik, psikologis, maupun intelektual ditandai dengan kenaikan berat badan dan tinggi badan yang mengakibatkan remaja membutuhkan asupan zat gizi yang lebih banyak untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan pada masa remaja (Sudiarmanto & Sumarmi, 2020). Kebutuhan gizi jauh lebih besar. Karena pada usia ini sering terjadi peningkatan ukuran tubuh yang menyebabkan peningkatan laju metabolik, sehingga tubuh memerlukan energi lebih besar untuk aktivitas. Selain itu energi juga dibutuhkan untuk sintesis jaringan baru (Zikri, 2015).

Asupan zat gizi merupakan salah satu penyebab langsung yang dapat mempengaruhi status gizi bagi tubuh seseorang. Mikronutrien yang penting dalam pertumbuhan adalah zink dan kalsium yang berpengaruh terhadap jaringan tubuh. Kekurangan zink pada usia sekolah dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan perkembangan sel otak (Diniyyah & Nindya, 2017).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018) melaporkan bahwa tahun 2018 sebanyak 25,7% remaja usia 13-15 tahun dan untuk remaja 16-18 tahun 26,9% tergolong pendek dan sangat pendek, sebanyak 16,0% remaja usia 13-15 tahun tergolong overweight dan 13,5% untuk remaja 16-18 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Zink merupakan mineral esensial dalam proses sintesis dan degradasi karbohidrat, lipid, protein serta asam nukleat. Selain itu, zink berperan dalam aktivasi dan sintesis *Growth Hormon*, untuk menjaga kekebalan tubuh antioksidan, fungsi pengecapan dan fungsi reproduksi, serta stabilisasi membran sel. Zink dibutuhkan untuk proses percepatan pertumbuhan. Hal ini bukan saja disebabkan oleh efek replikasi sel dan metabolisme asam nukleat,

tetapi juga sebagai mediator dari aktivitas hormon pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak-anak dengan defisiensi zink dapat disebabkan oleh terhambatnya efek metabolit (Hidayati et al., 2019).

Manifestasi klinis dari kekurangan zink meliputi gangguan pertumbuhan, gangguan fungsi pencernaan, fungsi kekebalan tubuh, nafsu makan dan penyembuhan luka yang melambat bahkan dapat mengganggu sistem saraf pusat dan fungsi otak dalam keadaan kekurangan zink kronis. Sumber zink diperoleh dari makanan dengan kandungan zink yang tinggi, sedang dan rendah. Ada beberapa makanan yang mengandung zink tinggi sekitar 25-50 mg/kg berupa daging merah tanpa lemak, sereal gandum, kacang-kacangan dan polong-polongan. Makanan dengan kandungan zink sedang sekitar 10-25 mg/kg seperti ayam, daging dengan kandungan lemak tinggi, untuk makanan dengan kandungan zink yang rendah <10 mg/kg seperti ikan, umbi-umbian, sayur-sayuran dan buah-buahan (Hidayati et al., 2019).

Kalsium adalah mineral yang paling berlimpah dalam tubuh, dengan >99% pada kerangka tubuh manusia, yaitu ditemukan pada tulang dan gigi. Kerangka adalah cadangan fungsional yang mendukung mobilitas dan dapat diambil pada saat periode ketidakcukupan kalsium. Selama masa pertumbuhan, kecukupan kalsium penting dipertimbangkan untuk tambahan kekuatan dan kesehatan tulang. menyatakan anak-anak untuk mencapai puncak massa tulang yang baik secara genetik, maka menu yang disajikan kepada anak harus mencukupi kebutuhan kalsium pada tulang. Pertumbuhan dari puncak massa tulang yang baik semasa muda adalah penting untuk mencegah osteoporosis pada usia lanjut (Sutiari, 2017).

Kalsium termasuk kedalam salah satu makro elemen, yaitu mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh dalam untuk laki-laki dan perempuan yaitu 1200 mg sehari. Kalsium ini merupakan makro elemen yang berfungsi sebagai zat yang aktif dalam metabolisme atau sebagai

bagian penting dari struktur sel dan jaringan (Sudiarmanto & Sumarmi, 2020). Kebutuhan angka kecukupan gizi untuk zat gizi zink untuk laki-laki dengan kelompok umur 13-15 tahun yaitu 70 gr dan untuk perempuan dengan kelompok umur 13-15 tahun yaitu 65 gr (Angka kecukupan Gizi, 2019). Kekurangan zink pada usia sekolah akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan perkembangan sel otak dan sistem saraf pusat pada otak (Rosrnalina & Ernawati, 2010).

## II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional. Pada penelitian terdapat sampel sebanyak 49 siswa/i perhitungan menggunakan rumus slovin, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini *porpositive sampling*. Penelitian dengan kriteria inklusi dan eksklusi dengan cara melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, sosial ekonomi keluarga menggunakan form kuisioner, dan pengukuran asupan makanan untuk mengetahui zat gizi kalsium dan zink melalui recall 24 jam dari siswa/i. Definisi oprasional variabel asupan zink dan kalsium menggunakan cara pengukuran dengan cara wawancara dengan derajat ukur ordinal, sosial ekonomi keluarga menggunakan form kuisioner dengan hasil ukur untuk pendapatan orang tua menggunakan nilai pendapatan rendah : < Rp. 500.000 – Rp. 1.500.000 sedangkan untuk nilai pendapatan tinggi Rp. 1.600.000 - > Rp. 4.500.000. hasil ukur pendidikan orang tua menggunakan nilai pendidikan rendah : tidak sekolah, SD dan SMP sedangkan untuk nilai pendidikan orang tua tinggi : SMA dan Perguruan Tinggi, derajat ukur ordinal dan prestasi belajar melihat nilai raport dari siswa dengan menggunakan hasil ukur untuk nilai rendah : 71-80 sedangkan untuk nilai tinggi : 81-100 dengan derajat ukur ordinal. Cara pengolahan data menggunakan SPSS menggunakan uji *chi-square*, nutry survei dan WHO antro. Data di sajikan menggunakan Odds ratio (OR). Penelitian ini dilakukan di SMP Nabil

Husein kota samarinda kecamatan Sungai Kunjang pada bulan Februari-Maret 2022.

## III. Hasil Penelitian

Table 1

### Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karateristik Responden	Jumlah (n=49)	
	Frekuensi	%(persentase)
Kelompok		
Umur	22	44.9
(thn)	24	49.0
13 tahun	3	6.1
14 tahun		
15 tahun		
Jenis		
Kelamin	37	75.5
Perempuan	12	24.5
Laki-laki		

Sumber : Data Primer, 2022

Diketahui dari tabel 1 bahwa dari 49 responden terdapat umur 13 tahun (44.9%), umur 14 tahun (49.0%), dan umur 15 tahun (6.1%). Maka dapat disimpulkan bahwa responden lebih dari setengah berumur 14 tahun, dan terdapat perempuan 37 orang (75.5%) dari jumlah keseluruhan responden, laki-laki terdapat 12 orang (24.5%) dari jumlah keseluruhan. Maka dapat disimpulkan bahwa responden dari penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan.

Table 2

### Distribusi Frekuensi Asupan Zat Gizi Responden SMP Nabil Husein

Asupan Zat Gizi	Jumlah (n=49)	
	%	
Asupan		
Kalsium	49	100
Defisit Berat	0	0
Defisit	0	0
Sedang	0	0
Defisit	0	0

Asupan Zat Gizi	Jumlah	
	(n=49)	%
Ringan		
Baik		
Lebih		
<b>Asupan Zink</b>		
Defisit Berat	1	2.0
Defisit Sedang	0	0
Defisit Ringan	0	0
Baik	0	0
Lebih	48	98.0

Sumber : Data Primer, 2022

Diketahui dari tabel 2 bahwa dari 49 responden, Asupan zat gizi kalsium didapatkan hasil 49 responden (100 %) mendapatkan asupan kalsium defisiensi berat, dan untuk asupan zat gizi zink didapatkan hasil 1 responden (2.0%) mendapatkan asupan zink defisiensi berat, 48 responden (98.0%) mendapatkan asupan zink berlebih.

**Table 3**  
**Distribusi Frekuensi Rata-Rata Asupan Responden SMP Nabil Husein**

Asupan	Jumlah Asupan	AKG	Presentase (%)
Kalsium	20.6	1200	1.7%
Zink	41.3	10	413%

Sumber : Data Primer, 2022

Diketahui dari tabel 3 bahwa dari 49 rata-rata asupan kalsium tergolong defisit tingkat berat (<60 - 79%), dan zink tergolong berlebih ( $\geq 120\%$ ).

**Table 4**

**Distribusi Frekuensi Sosial Ekonomi Keluarga Orang Tua Responden SMP Nabil Husein**

Sosial Ekonomi	Jumlah	
	(n=49)	%
<b>Pendidikan</b>		
Rendah	12	24.5
Tinggi	37	75.5
<b>Pendapatan</b>		
Rendah	11	22.4

Sosial Ekonomi	Jumlah	
	(n=49)	%
Tinggi	38	77.6
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	47	95.9
Tidak Bekerja	2	4.1

Sumber : Data Primer, 2022

Diketahui dari tabel 4 bahwa dari 49 responden pendidikan orang tua 37 orang tua responden (75.5%) mendapatkan kategori pendidikan tinggi, sedangkan 12 orang tua responden (24.5%) mendapatkan kategori pendidikan rendah. Pada pekerjaan orang tua didapatkan hasil 47 orang tua responden (96%) mendapatkan kategori bekerja, sedangkan 2 orang tua responden (4%) mendapatkan kategori tidak bekerja. Dan untuk kategori pendapatan orang tua 38 orang tua responden (77.5%) memiliki pendapatan yang tergolong tinggi, sedangkan 11 orang tua responden (22.4%) memiliki pendapatan yang tergolong rendah.

**Table 5**

**Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Responden SMP Nabil Husein**

Prestasi Belajar	Jumlah	
	(n=49)	%
<b>Nilai Rapor</b>		
Rendah	25	51.0
Tinggi	24	49.0

Sumber : Data Primer, 2022

Didapatkan hasil dari 49 responden dengan prestasi belajar siswa SMP Nabil Husein Samarinda, dari hasil pengumpulan data pada bulan februari 2022 didapatkan hasil sebagian berikut, sebanyak 1 responden (2%) memiliki prestasi belajar yang rendah, 20 responden (40.8%) memiliki prestasi belajar yang sedang dan 28 responden (57.1%) memiliki prestasi belajar yang tinggi.

**Table 6**  
**Distribusi Frekuensi Status Gizi Responden**  
**SMP Nabil Husein**

Status Gizi	Jumlah	
	(n=49)	%
<b>Status Gizi</b>		
Gizi Buruk	0	0
Gizi Kurang	1	2.0
Gizi Baik	43	87.8
Gizi Lebih	1	2.0
Obesitas	4	8.2

Sumber : Data Primer, 2022

Table 4.6 dari 49 Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi sampel sebagian besar berada pada status gizi normal sebanyak 43 responden (87.8%) yang terdiri dari laki-laki sebanyak 10 responden dan perempuan 24 responden. Status gizi kurang sebanyak 1 responden (2.0%) yang terdiri dari perempuan 1 responden, status gizi lebih sebanyak 1 responden (2.0%) yang terdiri dari 1 perempuan, dan status gizi obesitas sebanyak 4 responden (8.2%) yang terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan.

**Table 7**  
**Analisis Asupan Zat Gizi Dengan Prestasi Belajar**

Total Asupan Zat Gizi	Prestasi belajar				Jumlah		p-value
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Kalsium</b>							
Kurang	22	47	25	53	47	100	0.977
Baik	0	0	2	100	2	100	
<b>Zink</b>							
Kurang	21	47	24	53	45	100	0.372
Baik	1	25	3	75	4	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil tabel 7 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara asupan zink dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Nabil Husein Samarinda.  $p\text{ value } 0.327 > \alpha=0.05$  dan nilai kolerasi  $r = 0.629$ . dan tidak

terdapat hubungan yang bermakna antara asupan kalsium dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Nabil Husein Samarinda. Dengan  $p\text{-value } 0.977 > \alpha= 0.05$  dan nilai kolerasi  $r = 0.435$ .menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Asupan zink, kalsium dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Nabil Husein Samarinda. Dengan  $p\text{-value } =0.674 > \alpha =0.05$  dan nilai koefisien kolerasi  $r = 0.206$  yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara Asupan Zat Gizi dengan prestasi belajar yang tergolong lemah dengan arah kolerasi positif, sehingga kedua hubungan variabel tersebut bersifat searah.

**Table 8**  
**Analisis Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Prestasi Belajar**

Sosial Ekonomi	Prestasi Belajar				Jumlah		p-value
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Pendidikan</b>							
Rendah	5	12	7	88	12	100	0.441
Tinggi	0	0	37	100	37	100	
<b>Pendapatan</b>							
Rendah	0	0	11	100	11	100	0.437
Tinggi	8	21	30	79	38	100	
<b>Pekerjaan</b>							
Bekerja	0	0	47	100	47	100	0.429
Tidak Bekerja	2	100	0	0	2	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Nabil Husein Samarinda, dengan  $p\text{-value } 0.441 > \alpha =0.05$  dan nilai kolerasi  $r = 0.113$ . tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Nabil Husein Samarinda, dengan  $p\text{-value } 0.429 > \alpha =0.05$  dan nilai koefisien kolerasi  $r = 0.115$ . dan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Nabil Husein Samarinda, dengan  $p\text{-value } 0.437 > \alpha =0.05$  dan nilai koefisien kolerasi  $r = 0.114$

Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Nabil Husein Samarinda.  $p\text{ value} = 0.435 > \alpha = 0.05$  dan nilai koefisien korelasi  $r = 0.342$  yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan prestasi belajar yang tergolong lemah dengan arah korelasi negatif, sehingga kedua hubungan variabel tersebut bersifat tidak searah yang berarti semakin rendah sosial ekonomi seseorang maka berpengaruh dengan prestasi belajar.

#### IV. Pembahasan

Berdasarkan tabel 7 dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan zink dengan prestasi belajar dengan nilai  $p\text{-value} 0.327 > \alpha = 0.05$  dan nilai korelasi  $r = 0.629$ . dari hasil uji *chi-square* yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan kalsium dengan prestasi belajar dengan nilai  $p\text{-value} 0.977 > \alpha = 0.05$  dan nilai koefisien korelasi  $r = 0.435$ .

Menurut Ardi (2021), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi zink yang kurang faktor risiko rendahnya prestasi belajar anak sekolah di Kecamatan Serasan khususnya di SDN 001 Serasan dan SDN 007 Hilir. Hal ini dibuktikan dari nilai Prevalensi Rasio (PR) yang diperoleh sebesar 3.181 yang berarti bahwa konsumsi Zinc yang kurang merupakan faktor risiko rendahnya prestasi belajar anak Sekolah Dasar.

Menurut Rumondor et al., (2019) mengenai hubungan pola konsumsi dan konsumsi susu dengan tinggi badan anak usia 6-12 tahun di SDN 173538 Balige, bahwa dari 60 anak terdapat 48,3% mengalami defisit kalsium, 6,7% anak mengalami kekurangan kalsium, 6,7% anak dengan kecukupan kalsium sedang dan 38,3% anak dengan kecukupan kalsium baik, yang berarti menunjukkan bahwa kalsium memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan tinggi badan anak.

Kekurangan zink pada usia remaja akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan perkembangan sel otak. Zink termasuk dalam kelompok *trace element*, yaitu elemen

yang terdapat dalam tubuh dengan jumlah yang sangat kecil dan mutlak yang diperlukan untuk memelihara kesehatan. zink memiliki peran esensial dalam fungsi tubuh (Sudiarmanto & Sumarmi, 2020).

Kalsium termasuk kedalam salah satu makro elemen, yaitu mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah yang lebih dari 100 mg sehari. Kalsium ini merupakan makro elemen yang berfungsi sebagai zat yang aktif dalam metabolisme atau sebagai bagian penting dari struktur sel dan jaringan. Kalsium, mangan, dan phosphor terutama terdapat sebagai bagian penting dari struktur sel dan jaringan sedangkan elemen lainnya termasuk kedalam keseimbangan cairan dan elektrolit (Sudiarmanto & Sumarmi, 2020).

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa asupan zat gizi setelah menganalisis data menggunakan *nutry survey*, masih banyak responden yang memiliki asupan zat gizi yang tergolong kurang, berlebih dan normal, asupan zat gizi yang dimaksud adalah asupan kalsium, dan asupan zink. 22 dari 49 responden memiliki defisit kalsium dan 21 dari 49 responden mengalami defisit zink, karena dari responden jarang mengkonsumsi susu ataupun makanan yang tinggi akan kalsium, seperti kacang-kacangan, sayuran hijau dan protein hewani (khususnya daging) selama berada dipondok pesantren yang menyebabkan kekurangan kalsium yang sangat banyak, sementara untuk asupan zink sendiri responden memiliki asupan yang berlebih dikarenakan responden sendiri seringnya mengkonsumsi telur apabila tidak suka dengan lauk yang disediakan oleh bagian pondok mereka akan memilih makan dikantin dengan lauk hewani seperti telur ayam pada jam makan tersebut, dan apabila di jam makan selanjutnya responden masih tidak menyukai lauk yang disediakan oleh pihak pondok mereka akan tetap berulang makan lauk telur ayam yang dibeli di kantin pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan tabel 8 dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Nabil Husein Samarinda, dengan  $p\text{-value} 0.441 > \alpha = 0.05$  dan nilai koefisien korelasi  $r = 0.113$ . dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua

dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Nabil Husein Samarinda, dengan  $p\text{-value}$   $0.429 > > \alpha = 0.05$  dan nilai koefisien kolerasi  $r = 0.115$ . dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penghasilan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Nabil Husein Samarinda, dengan  $p\text{-value}$   $0.437 > \alpha = 0.05$  dan nilai koefisien kolerasi  $r = 0.114$

Menurut Saniarto & Panunggal, (2014) menyatakan penelitian yang dilakukan oleh Status sosial ekonomi keluarga juga merupakan salah satu variabel yang mempunyai peran dalam kaitannya dengan prestasi belajar anak. Status sosial ekonomi keluarga ditentukan oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan anggota keluarga.

Faktor sosial ekonomi merujuk pada pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kelas sosial, ras/ etnis dan gender yang menyebabkan seseorang mempunyai perbedaan dalam mengakses pelayanan kesehatan, yang salah satu dampaknya adalah meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi yang sangat berpengaruh bagi masa depan (Wardani et al., 2020).

Kondisi status sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar, cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Sosial ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak- anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarga itu lebih luas, dia mendapat kesempatan yang lebih luas (Chotimah et al., 2018)

Menurut peneliti, sosial ekonomi ini merupakan peranan yang penting bagi kemampuan seorang anak karena apabila dari segi sosial ekonomi masih dikategorikan kurang berarti untuk pemenuhan status gizi dari segi asupan makan masih kurang baik karena makannya yang tidak teratur dan tidak akan kaya zat-zat makanan yang ada hal ini dapat berpengaruh juga dengan tumbuh kembang dari komponen penting tubuh responden apabila makanan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh responden tersebut, dan ini dapat berpengaruh dengan prestasi belajar yang dimiliki oleh responden tersebut.

Prestasi belajar dapat dihubungkan dengan pengaruh sosial ekonomi keluarga, karakteristik orang tua, pendidikan orang tua dan mengonsumsi asupan zat gizi, kebiasaan makan yang berkualitas rendah (Saniarto & Panunggal, 2014).

Menurut Gunawan et al., (2018) Prestasi belajar anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang bersumber dari dalam diri sendiri (faktor internal) maupun dari luar diri sendiri (faktor eksternal).

Menurut Fauzan et al., (2021) Prestasi belajar yang baik tidak hanya dicapai dengan asupan gizi yang optimal tetapi terdapat hal-hal lain yang dapat memengaruhi prestasi belajar di antaranya, motivasi belajar responden, konsentrasi belajar responden, pendekatan dan perhatian orang tua dengan anak yang dapat membentuk mental dan karakter dari anak, minat belajar anak dan lingkungan dimana anak ini tumbuh dan berkembang

## V.Kesimpulan dan Saran

Dari 49 responden asupan kalsium 47 responden (95.9%) mendapatkan asupan kalsium yang kurang dan untuk asupan zink 45 responden (91.8%) mendapatkan asupan zink yang kurang.

Bahwa dari 49 responden terdapat 32 responden (65.3) yang tergolong pendidikan orang tua nya tinggi, 30 responden (61.2%) di dikategorikan pendapatan orang tua yang tinggi, dan 38 responden (77.6%) dikategorikan orang tuanya bekerja.

Dari 49 responden, sebanyak 1 siswa/i (2%) memiliki prestasi belajar yang rendah, 20 siswa/i (40.8%) memiliki prestasi belajar yang sedang dan 28 siswa/i (57.1%) memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Dari hasil uji statistik perhitungan Pearson Chi Square test di dapatkan nilai P value  $0.812 > \alpha = 0.05$  dan nilai kolerasi  $r = 0.561$  yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara asupan zat gizi terhadap prestasi belajar yang tergolong kuat dengan arah kolerasi positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dan Dari hasil uji statistik

perhitungan Pearson Chi Square Test didapatkan nilai p value = 0.968 >  $\alpha$  = 0.05 dan nilai koefisien korelasi  $r = 0.36$  yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara sosial ekonomi terhadap prestasi belajar yang tergolong lemah dengan arah korelasi negatif, sehingga kedua hubungan variabel tersebut bersifat tidak searah yang berarti semakin rendah sosial ekonomi seseorang maka berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan zat gizi dan sosial ekonomi terhadap prestasi belajar anak stunting usia 13-15 tahun di SMP Nabil Husein Samarinda.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa asupan zat gizi dan sosial ekonomi sangatlah penting untuk diperhatikan untuk memenuhi kebutuhan asupan dari siswa/ siswa di SMP Nabil Husein melalui informasi dari pihak sekolah maupun pihak luar dan diharapkan instansi kesehatan seperti puskesmas dapat melakukan pemantauan ataupun monitoring status gizi remaja melalui penjangkauan sekolah, dengan cara memberikan penyuluhan kepada kepala usaha kesehatan sekolah (UKS) mengenai kantin sehat dan makanan apa saja yang baik dikonsumsi yang baik dan benar bagi siswa/siswi.

#### Daftar Pustaka

Ardi, A. 'Izza. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kurang Energi Kronis (KEK) pada Remaja Putri. *Media Gizi Kesmas*, 10(2), 320. <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i2.2021.320-328>

Chotimah, L. N., Ani, H. M., & Widodo, J. (2018). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu*

*Sosial*, 11(2), 120. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.6457>

Diniyyah, S. R., & Nindya, T. S. (2017). Asupan Energi, Protein dan Lemak dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Suci, Gresik. *Amerta Nutrition*, 1(4), 341. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i4.7139>

Fauzan, M. A., Nurmalasari, Y., & Anggunan, A. (2021). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 105–111. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.517>

Gunawan, G., Manoppo, J. I. C., & Wilar, R. (2018). Hubungan Stunting dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tikala Manado. *E-Clinic*, 6(2), 147–152. <https://doi.org/10.35790/ecl.6.2.2018.22128>

Hidayati, M. N., Perdani, R. R. W., & Karima, N. (2019). Peran Zinc terhadap Pertumbuhan Anak. *Majority*, 8, 168–171.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021*, 1–224.

Rosmalina, Y., & Ernawati, F. (2010). ( the Correlation of Micronutrient and Nutritional Status. *Hubungan Status Gizi Mikro*, 33(1), 14–22.

Rumondor, M., Lariwu, C., & Ndekano, M. (2019). HUBUNGAN KEBIASAAN KONSUMSI SUSU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 BULAGI PENDAHULUAN Masa remaja merupakan masa tahap pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik , perilaku , sosial serta emosional . Remaja membutuhkan zat gizi. 7, 365–

379.

- Saniarto, F., & Panunggal, B. (2014). Pola Makan, Status Sosial Ekonomi Keluarga Dan Prestasi Belajar Pada Anak Stunting Usia 9-12 Tahun Di Kemijen Semarang Timur. *Journal of Nutrition College*, 3(1), 163–171. <https://doi.org/10.14710/jnc.v3i1.4552>
- Sudiarmanto, A. R., & Sumarmi, S. (2020). Hubungan Asupan Kalsium dan Zink dengan Kejadian Stunting Pada Siswi SMP Unggulan Bina Insani Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.20473/mgk.v9i1.2020.1-9>
- Sutiari, N. K. (2017). *Mineral Makro Kalsium Mt Kuliah Dasar Ilmu Gizi* (Issue Gkn 301).
- Wardani, D. W. S. R., Wulandari, M., & Suharmanto, S. (2020). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 287. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i2.2230>
- Zikri, M. (2015). *Hubungan Status Gizi Dengan Asupan Kalori*.